

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku merokok adalah suatu perilaku yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok ataupun pipa. Perilaku merokok telah menjadi suatu hal yang biasa dilakukan di berbagai tempat, bahkan di tempat umum. Saat ini perilaku merokok tidak hanya dijumpai pada kalangan orang dewasa, namun juga dapat ditemui pada kalangan remaja (Fatimah, 2006).

Merokok merupakan salah satu faktor risiko dari berbagai penyakit. Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang rokok, yang hasilnya menyatakan bahwa rokok dan paparannya berbahaya bagi kesehatan dan dapat menyebabkan kematian. Tidak ada satupun organ di dalam tubuh yang tidak terpengaruh oleh asap rokok hampir semua bagian tubuh bisa rusak oleh rokok. Hal ini karena di dalam satu batang rokok mengandung 4.000 senyawa kimia yang akan menimbulkan berbagai penyakit (Partodiharjo, 2008).

Penyakit yang timbul akibat rokok yaitu kanker, serangan jantung, penyakit jantung koroner (PJK), *asteroklerosis*, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), impotensi, darah tinggi (hipertensi), gangguan kesuburan, merusak sistem pencernaan, memperburuk asma dan radang saluran napas, berisiko lebih tinggi mengalami makula (hilangnya penglihatan secara bertahap), katarak, menjadi lebih sering sakit-sakitan, menimbulkan noda gigi dan gusi (Caldwell, 2001). Separuh dari kematian penderita tuberkulosis disebabkan oleh merokok dan 75% perokok yang terinfeksi Tuberkulosis sebenarnya dapat terhindar dari penyakit ini bila tidak merokok. Hal ini

disebabkan oleh rusaknya mukosa paru karena dengan merokok menjadi lebih mudah terinfeksi (Purba, 2007).

Pengetahuan bahaya merokok terhadap kesehatan dan tanggapan masyarakat luas mengenai rokok dapat secara langsung maupun tidak langsung memotivasi para perokok untuk mengakhiri perilaku merokoknya. Rokok memiliki kekuatan adiksi yang terbilang besar. Orang yang terlanjur memiliki kebiasaan merokok, sulit untuk menghentikannya. Karena itu, apabila suatu saat seorang perokok menghentikan kebiasaannya, pasti ia akan terasa tersiksa baik fisik maupun mentalnya (Aditama, 1997).

Kebanyakan pasien yang ingin berhenti merokok tidak diberikan konseling untuk permasalahan mereka. Maka dari itu dibuatlah Program Berhenti Merokok ini, pemanfaatan program ini akan memiliki dampak paling jelas pada berhenti merokok sekaligus mengurangi biaya kesehatan, seperti rawat inap, kunjungan dokter, dan resep obat yang diperlukan untuk pengobatan merokok terkait kondisi (JCS, 2010).

Apoteker sebagai salah satu profesi kesehatan yang mengetahui betul penggunaan obat-obat dan sediaan yang dapat membantu dalam program berhenti merokok menjalankan peran penting dalam program ini. Sekarang peran Apoteker juga diperlukan dalam konseling permasalahan pasien, sehingga dapat dimanfaatkan dalam Program Berhenti Merokok. Adanya kemampuan konseling dan pengetahuan mengenai obat-obatan untuk terapi berhenti merokok merupakan kombinasi yang baik dalam penyusunan Program Berhenti Merokok.

Beberapa peneliti yang ada di luar negeri tentang program berhenti merokok ini, di laporkan bahwa: penggunaan tembakau tetap diketahui penyebabnya terkemuka kematian di Amerika Serikat. Dokter memiliki efek positif terbukti pada kemampuan pasien untuk berhenti, dan apoteker secara strategis diposisikan untuk membantu pasien berhenti. Pendidikan penghentian tembakau harus menjadi komponen yang dibutuhkan farmasi untuk memastikan bahwa semua lulusan farmasi memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk campur tangan dengan pasien yang menggunakan tembakau. Terkait penghentian harus berpengetahuan dan mahir dalam memberikan konseling penghentian, apoteker memberikan konseling perawatan pada pasien secara langsung minimal sebagai komponen rutin perawatan. Farmasi harus menetapkan kebijakan dan resolusi menyikapi peran profesi dalam penghentian tembakau (Sarah E, McBane *et all.*, 2013).

Dari hasil peneliti sebelumnya Dhabrigeni (2013) gambaran pengetahuan, sikap dan praktik perawat terhadap bahaya merokok dan program berhenti merokok diperoleh hasil yang cukup baik, sedangkan sikap diperoleh hasil (53,6%) memiliki sikap positif dan (46,4%) memiliki sikap negatif. Untuk praktik perawat diperoleh hasil (92%) memiliki praktik kerja yang kurang baik, dan (8%) memiliki praktik kerja yang baik.

Oleh karena itu, Apoteker memiliki tanggung jawab profesional untuk berperan dalam masalah rokok dan membantu pasien berhenti merokok. Apoteker dapat menilai kesiapan pasien untuk berhenti merokok dengan cara: tidak siap, siap, sedang berhenti merokok, mantan perokok dengan menggunakan strategi konseling yang tepat (JCS, 2010).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan hal di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengetahuan, sikap, dan praktik apoteker rumah sakit terhadap bahaya merokok dan program berhenti merokok?
2. Bagaimana hubungan pengetahuan, sikap dan praktik terhadap karakteristik responden?
3. Bagaimana hubungan antara pengetahuan dengan sikap, pengetahuan dengan praktik dan sikap dengan praktik?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Mengevaluasi bagaimana hubungan pengetahuan, sikap, dan praktik apoteker rumah sakit terhadap bahaya merokok dan program berhenti merokok di rumah sakit Kota Padang.

1.3.2 Manfaat

1. Bagi Peneliti

Membantu peneliti dalam menyelesaikan Tugas Akhir dan menambah pengetahuan peneliti dalam bahaya merokok dan program berhenti merokok.

2. Bagi Apoteker

Membantu apoteker dalam memberikan edukasi dan program kerja tentang bahaya merokok dan program berhenti merokok ke tenaga kesehatan lainnya.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Membantu memberikan informasi, pengetahuan apoteker tentang bahaya merokok dan program berhenti merokok dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

